Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia

----------Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100----------

Aspek Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Tembang Dolanan Karya Sunan Giri

Zini Rodatul Ashab, zinirodatul09@gmail.com
Hannan Nawawi, nawawi_hannan@gmail.com
Supriyah, supriyah@gmail.com

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak. Dalam Penelitian ini, Peneliti memilih meneleliti tembang dolanan karya Sunan Giri terdapat banyak nila-nilai pendidikan yang diajarkannya, Namun untuk saat ini tembang dolanan karya wali songo dan juga Karya Sunan Giri kurang dikenal dikalangan remaja, remaja saat ini malah lebih mengenal lagu-lagu pop, dangdut dan rege yang diciptakan dan dinyanyian oleh para penyanyi lirik-liriknya yang membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya dan menghafalkanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek semiotik dalam teks lirik tembang dolanan karya Sunan Giri dan Nilai pendidikan karakter karya Sunan Giri dengan Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dalam hasil penelitian ini dipaparkan teks tembang dolanan karya Sunan Giri dengan mengunakn teori aspek semiotik dan Nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat pemahaman dan menjadi bahan pengembangan yang lebih baik tentang aspek semiotik dan nilai pendidikan karakter yang ada di masyarakat melalui artefak dan legenda dari sunan Ampel dengan sunan Bungkul. Bermanfaat untuk memberikan pengajaran di Sekolah mengenai kesastraan. Bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami dan mewariskan artefak dan legenda kepada anak cucunya.

Kata Kunci: aspek semiotik, pendidikan karakter, tembang dolanan.

Abstract. *In this study The researcher chooses to examine the songs made by Sunan Giri, there are many values of education that he teaches. However, for now the songs of dolanan works by wali songo and also Karya Sunan Giri are not well known among teenagers, teenagers today are even more familiar with pop songs, dangdut and rege which was created and sung by the singers the lyrics that made them interested in learning it and memorizing it. This study aims to describe the semiotic aspects in the text of the lyrics of the song Dolanan by Sunan Giri and the value of the character education by Sunan Giri. Therefore, this study uses a qualitative descriptive method, so that the results of the dolanan song by Sunan Giri are presented in this research. and the value of character education.The results of this study are expected to benefit understanding and become a material for better development of semiotic aspects and the value of character education in society through artifacts and legends from Sunan Ampel with Sunan Bungkul. Useful for providing school teaching about literature. Useful for people to understand and bequeaths artifacts and legends to their descendants.*

Key words : *the semiotic aspects, character education, dolanan song.*

Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487
---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja saat ini, seperti yang diberitakan dalam berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan dibawa umur sudah banyak yang mengenal rokok, narkoba, tawuran, pencurian dan banyak terlibat tindakan kriminal yang menyimpang dalam norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Semua sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terasa sakit oleh dahsyatnya pengaruh arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negri ini. Faktor ini pula yang penyebab munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti.

Padahal pendidikan di sekolah mengajarkan, menerapkan sikap, karakter dan juga sifat yang baik, apalagi adanya penerapan pendidikan K13 di Indonesia yang didalamnya memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, aspek penilaian. Dalam kebijakan pemerintah tentang pendidikan yaitu mengganti kurikulum sebelumnya dengan menghadirkan kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan kerakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (religious culture) di sekolah.

Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun semua itu kurang diterapkan oleh kalangan remaja. Generasi muda justru membiasakan kebiasaan buruk. Sepertinya remaja saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter bangsa sejak berabad-abad.Kurangnya pengetahuan tentang pendidkan karakter atau budi pekerti.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

Pendidikan karakter secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen. Selain itu karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir" (Koesoma; 2007; 86). Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan karakter guna untuk mengatasi degradasi moral anak bangsa dan menambah pengetahuan mengenai pendidikan karakter.

Tidak hanya tentang pendidikan, namun masyarakat Indonesia juga memiliki keterampilan-keterampilan. Bahwa bangsa Indonesia suka musik sejak jaman nenek moyang. Bahkan dari awal islam masuk ke Indonesia pun menggunakan musik, terbukti dari Wali songo dalam menyebarkan dakwah Islam selain melalui dakwah secara lisan, juga para wali dari Wali Songo menggunakan syair atau lagu-lagu dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam. Lagu-lagu tersebut masih ada hingga saat ini yaitu yang sering kita dengar sebagai syair sebelum sholat dan juga lagu daerah. Salah satu daerah yang terkenal akan lagu daerahnya adalah tanah Jawa. Jawa yang kaya akan budaya masih sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dari daerahnya. Terbukti banyak ungkapan yang masyarakat Jawa apresiasikan dalam tembang (lagu) daerah yang masih eksis hingga saat ini, namun juga tidak sedikit yang hilang atau sudah tidak dikenal termakan zaman.

Menurut (Endraswara, 2005:99)Tembang dolanan (lagu)adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Dahulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman. Anak-anak telah memanfaatkan malam terang dengan berbagai permainan. Permainan tersebut biasanya diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan. Tembang dolana ini termasuk alat yang digunakan para Sunan untuk penyebarkan agama islam ke tanah jawa.

Namun untuk saat ini tembang dolanan karya wali songo kurang dikenal dikalangan remaja, remaja saat ini malah lebih mengenal lagu-lagu pop, dangdut dan

Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487
---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

rege yang diciptakan dan dinyanyikan oleh para penyanyi lirik-liriknya yang membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya dan menghafalkanya.Kondisi seperti ini membuat peneliti ingin mengulas tembang dolanan agar para remaja mengerti ternyata didalam tembang dolanan ini terdapat banyak makna dan nilai pendidikan karakter yang bisa menjadikan anak-anak dan masyarakat mengeti karakter yang baik, dengan mempelajari tembang dolanan yang diciptala oleh walisongo.Wali songo merupakan intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercock tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan.

Di dalam sejarah kesenian tembang Jawa itu, telah mengetahui bahwa jenis-jenis tembang Jawa tersebuat banyak yang diciptakan oleh para wali Sembilan, dari wali Sembilan ada enam Wali yang memiliki tembang-tembang dolanan yang digunakan sebagai alat penyebaran Islam di tanah Jawa, yaitu, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Derajat. Enam Sunan ini masing-masing memiliki tembang dolanan tersendri yang digunakan sebagai alat untuk penyebaran agama islam. Sunan Giri memiliki sepuluh karya ada tembang atau juga bisa disebut dengan permainan anak tradisional jawa seperti Jelungan (padang bulan), Lir-ilir dan Cublak Suweng, Kemudian juga gending Asmaradana dan Pucung,Permainan Gendi Gerit, Permainan Jamuran, Permainan Jor, Permainan Gula Ganti, turi-turi putih lagu tembang dolanan bocah. Ini seringkali dihubungkan dengan Sunan Giri.

Bakri (2017:01) Sunan Giri, salah satu Walisongo yang berjasa dalam proses penyebaran Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa, adalah sosok di balik permainan Jelungan itu. Sunan Giri menciptakan permainan itu untuk mendidik pengertian tentang keselamatan hidup, yakni apabila sudah berpegangan kepada agama Islam, maka akan selamat dari ajakan setan atau iblis yang dilambangkan sebagai pemburu. Ada tujuh tembang dolanan atau permainan anak tradisional yang saya pilih dari sepuluh karya Sunan Giri, yaitu, padhang bulan, Lir-ilir, cublek-cublek suweng, jamuran, seladuran, turi-turi putih, gula-ganti. Karena Tembang lir-ilir selain mempunyai makna filosofi yang mendalam, dimana didalamnya terdapat nilai budaya, Agama serta pendidikan karakter yang baik untuk anak. sedangkan tembang

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

dolanan padang bulan yang bersifat pedagogi serta berjiwa agama.dalam lagu dolanan padang bulan tersebut terkandung makna religius (kagamaan). Maknanya ialah semua manusia hendaknya bersyukur kepada yang Maha Kuasa untuk menikmati keindahan alam. Untuk menunjukkan rasa syukur diharapkan tidak tidur terlalu sore karena bisa melaksanakan ibadah di waktu malam.

Keistimewaan dari tembang dolanan karya Sunan Giri ini selain sebagai alat penyebaran agama Islam ditanah Jawa, tembang dolanan ini terdapat nilai pendidikan karakter dan tanda yang menarik dan perlu dikaji lebih dalam, agar tidak tergerus oleh jaman dengan lagu-lagu yang tenar saat ini. Sehingga tembang dolanan ini perlu dibudayakan bukan hanya untuk ditebangkan saat mau sholat tetapi juga digunakan dalam kehiupan sehari- hari karena terdapat banyak makna yang baik didalam tembang dolanan Karya Sunan Giri.Wellek (1956:152) mendefinisika sastra sebagai karya imajinasi yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampaianya,yang membuat karya sastra berbeda dengan karya-karya lainya .

Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa yang sudah sebagai sistim semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. ditentukan oleh perjanjian masyarakt (bahasa) atau ditentukan oleh konveksi masyarakat. Bahasa ini merupakan sistem ketandaan berdasaran atau yang ditentukan oleh konveksi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik, Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik (a) atau semiologi. Untuk itu agar lebih mudah menganalisis tembang-tembang dolanan karya Sunan Giri ini ilmu tanda lebih mudah menentukan konvensi-konvensi apa ynag memugkinkan bahwa terdapat banyak makna dalam tembang dolanan karya Sunan Giri.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang aspek semiotika dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang dolanan karya Sunan Giri. Beberapa tembang yang akan diteliti penulis yaitu: Jelungan (padang bulan), Lir-ilir dan Cublak Suweng, Kemudian juga ,turi-turi putih, seladuran, Permainan Jamuran, Permainan Gula Ganti.

Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487
---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik data, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Karena data penelitian ini berupa ilmu tanda dan nilai pendidikan karakter yang ada pada tembang dolanan *Jelungan (padang bulan), Lir-ilir, turi-turi Puti, Cublak Suweng, Permainan Jamuran, Permainan Gula ganti dan seladuran* karya Sunan Giri. Berdasarkan karakteristik teori yang digunakan, teori ini menggunakan teori Semiotik dan nilai pendididkan karakter, yang tercermin pada tembang dolanan karya sunan giri. Berdasarkan karakteris analisis, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.Karena penelitian ini memberikan atau menjelaskan objek-objek aktual (fakta) secara sistematis dan cermat. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran untuk kemajuan dan pengetahuan dari semua kalangan, khususnya penelitian mengenai Semiotik dan nilai pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, teknik transkripsi dan terjemahan. Wawancara dilakukan dengan juru kunci makam Sunan Giri, Dokumentasi dilakukan untuk penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa teks tembang dolanan dan foto.Transkripsi dilakukan untuk mendapatkan data tentang latar belakang Sunan Giri dan tembang dolanan Karya Sunan Giri yang diciptkan untuk penyebaran agama Islam. Transkripsi dilakukan percobaan ulang dengan cara menyimak rekaman. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kata atau kalimat yang terlewatkan serta kata yang telah didengar dari narasumber. Teknik terjemahan berarti mengalih bahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau menyalin, memindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Analisis data dilakukan secara tiga tahap yaitu, Tahap interpretasi(penafsiran). Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan makna dari tembang donanan *Jelungan (padang bulan), Lir-ilir dan Cublak Suweng ,Permainan Gendi Gerit, Permainan Jamuran,turi-turi outih, dan Permainan Gula Ganti.* Kedua, tahap deskripsi, Pada tahap ini hasil interpretasi yang terkumpul, dikelas-kelaskan (diklasifikasi), dikategorikan dan kemudian dideskripsikan, atau dipaparkan apa adanya dalam bentuk para frase. Ketiga, tahap analisis. Pada tahap ini merupakan inti dari metode penelitian kualitatif. Pada tahap ini data-data kualitatif dianalisis secara ilmiah berdasarkan acuan-acuan ilmiah pula.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka data yang diperoleh dari teks lirik tembang dolanan karya Sunan Giri yang digunakan Sunan Giri sebagai alat penyebaran agama Islam. Sumber data yang diperoleh maka, dapat dianalisis berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti adalah aspek semiotik dan nilai pendidikan karakter pada teks lirik tembang dolanan karya Sunan Giri. Dalam menganalisis semiotik dapat ditemukan tiga indikator yaitu mendeskripsikan ikon, mendeskripsikan indeks, mendeskripsikan simbol sedangkan menganalisis nilai pendidikan karakter dapat ditemukan empat indikator yaitu 1) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, 3) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, 4) Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Analisis Ikon

Menurut Pierce, Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Ikon merupakan perwakilan ciri fisik dimana bentuk tersebut menyerupai apa yang dipersentasikan, misalnya foto kita merupakan ikon dari wajah kita. Ikon dari *cublek-cublek suweng* Artinya Tempat harta sejati.

Dari tempat suweng dapat dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

*"**Cublek-cubleksuweng**,suwenge teng gelentar"*

Berdasarkan data pada tembang dolanan cublek-cublek suweng terdapat ikon yang ditunjukan dengan kata *suweng* yang artinya anting. Anting adalah perhiasan wanita Jawa. Jadiikon merupakan sebuah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, begitupun *suweng*menandakan sebuah tempat harta berharga, yaitu harta sejati. Sedangkan suweng yang berserakan mempunyai makna harta sejati berupa kebahagiaan sejati yangsebenarnya sudah berserakan di sekitar manusia namun terkadang manusia tidak menyadarinya.

Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487
---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

Analisis Indeks

Pierce mendefinisikan indeks berlawanan dengan simbol dan ikon, sebagai suatu kategori yang tidak hanya terdiri atas tanda alami, namun juga banyak tanda konvensional. Maka tanda adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Indeks dari Lir –ilir

Dondomono, jrumatono kanggo sebo mengko sore.

Artinya Pakaian taqwa harus kita bersihkan, yang jelek jelek kita singkirkan, kita tinggalkan, perbaiki, rajutlah hingga menjadi pakain yang indah ”sebaik-baik pakaian adalah pakaian taqwa“. Dari *Dondomono, jrumatono kanggo sebo mengko sore.* Dapat dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

> *“Kumitir bedah ing pinggir Dondomono, jrumatono Kanggo sebo mengko sore. Mumpung gede rembulane Mumpung jembar kalangane Ndak sorak hore”*

Berdasarkan data tersebut, yang terdapat pada teks tembang Lir-ilir terdapat indeks yang dapat ditunjukan dengan kata yang *Dondomono, jrumatono kanggo sebo mengko sore* yang terjemahannyaJahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Dalam bait tersebut mengandung sebab akibat seperti halnya suatu ketika kamu akan mati dan akan menemui Sang Maha Pencipta untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu yang telah dilakukan didunia. Maka benahilah dan sempurnakanlah keIslamanmu agar kamu selamat pada hari pertanggungjawaban kelak.

Analisis Simbol

Pierce mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitreen (mana suka). Arti tanda ini ditentukan oleh konvensi. Kepada penafsir

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

dituntut untuk menemukan hubungan simbol itu dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat cultural, situasional dan kondisional. Simbol dari Lir-ilir

> *Cah angon, cah angon Penekno blimbing kuwi lunyu-lunyu teko penekno kanggo mbasuh dodotiro*

Seorang pemimpin yang mampu membawa makmumnya, dalam jalan yang benar. Ingat sekali lagi, bahwa blimbing berwarna hijau (ciri khas Islam) dan memiliki 5 sisi yang isyarat dari dasar agama Islam. Walaupun dengan bersusah payah, walupun penuh rintangan, tetaplah ambil untuk membersihkan pakaian kita. Yang dimaksud pakaian adalah taqwa. Pakaian taqwa ini yang harus dibersihkan.

Dari Blimbing dapat dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

> "*Cah angon, cah angon Penekno* ***blimbing*** *kuwi lunyu-lunyu teko penekno kanggo mbasuh dodotiro"*

Berdasarkan data di atas, yang terdapat pada teks tembang lir-ilir terdapat simbol yang dapat ditunjukan dengan kata ***blimbing*** buah yang memiliki lima sisi. Simbol tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitreen (mana suka). *Cah angon* maksudnya adalah seorang pemimpin yang mampu membawa makmumnya, seorang yang "menggembalakan" makmumnya dalam jalan yang benar. Dalam bait tersebut bahwa *blimbing* tergolong simbol, karena belimbing berwarna hijau (ciri khas Islam) dan memiliki 5 sisi. Jadi blimbing itu adalah isyarat dari agama Islam, yang dicerminkan dari 5 sisi buah blimbing yang menggambarkan rukun Islam yang merupakan Dasar dari agama Islam. Walaupun dengan bersusah payah, walupun penuh rintangan, tetaplah ambil untuk membersihkan pakaian kita. Yang dimaksud pakaian adalah taqwa. Pakaian taqwa ini yang harus dibersihkan.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487

---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa**.** Segala pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agamanya (religius).

Nilai pendidikan karakter hungungannya dengan Tuhan

Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi

Seorang pemimpin yang mampu membawa makmumnya ke jalan yang benar. Dapat *Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi* dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

> *"**Cah angon** cah angon penekno blimbing kuwiLunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro"*

Berdasarkan data di atas, terdapat Nilai pendidikan karaakter hubungannya pada Tuhan yang maha Esa yang dapat ditunjukan dengan kata *Cah angon* artinya anak gembala. Maknaknya seorang pemimpin yang mampu membawa makmumnya ke jalan yang benar. Cah angon tergolong dalam nilai pendidikan karakter

Nilai Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri Adapun nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri diantaranya: Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, Kerja keras, disiplin, mandiri, cinta ilmu, berfikir logis kritis kreatif dan inovatif, rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, berjiwa wirausaha.

Rungokno pitutureben ora getun tembe burine

Dengarkan nasehatnya biar tidak menyesal dibelakang ketika kita sudah tidak hidup didunia lagi. Dapat *Rungokno pitutureben ora getun tembe burine*dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

> *Rungokno pitutureBen ora getun tembem burine mbok kiro-mbok kiro, Mbok kiro kembange apa"*

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

Berdasarkan data yang terdapat pada teks tembang Turi-turi putih terdapat Nilai pendidikan karaakter hubungannya pada diri sendiri karena Pada bait tersebut menunjukan suatu yang bertanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan dan kewajibannya sebagaiman yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkunga (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa. Dengarkat apa nasehatnya seorang guru agar tidak tersesat pada kemudian hari diakhirat ketikasudah tidak hidup didunia.

Nilai Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, Adapun nilai pendidikan karakter yang ada hubungannya dengan sesama antara lain:Sadar akan hak dan kewajiban, Patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokrasi.

Kang mituhu marang guru
ben lakune ora kliru

Taatlah kepada guru agar kelakuanmu tidak keliru, perilaku yang telah dikerjakan di dunia tidak keliru dan mendapat yang layak diakhirat kelak Dapat *Kang mituhu marang guruben lakune ora kliru* dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

*"**Kang mituhu marang guru Ben lakune ora kliru**, Mbok kiro-*
mbok kiro, Mbok kiro kembange apa"

Berdasarkan data di atas, yang terdapat pada teks tembang Turi-turi putih terdapat Nilai pendidikan karaakter hubungannya dengan sesama. Maknaknya Taatlah kepada guru agar kelakuanmu tidak keliru, perilaku yang telah dikerjakan di dunia tidak keliru dan mendapat yang layak diakhirat kelak. Bait diatas termasuk dalam golongan nilai karakter dalam hungannya dengansesama karena memiliki sifat demokrasi yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, sadar akan hak dan kewajiban diridan orang lain, sikap tahu danmengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/ fn.v4i2.4487

---------- Vol 4, Nomor 2 November 2021, Halaman 88-100 ----------

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang lebih membutuhkan.

Seladur…. seladur.
Putri maudi mangan bubur.
Kepanasan nyembar-nyembur tak tobat-tobat

Suatu ajakan untuk berkumpul dan mengajarakan Ketika melakukan pekerjaan lebih baik berdoa terlebih dahulu agar sesuatu yang dikerjakan berjalan dengan lancar. Dapat dijelaskan tentang hasil analisis di bawah ini dengan kutipan:

"Seladur….seladur,Putri maudi mangan bubur, Kepanasan nyembar-nyembur tak tobat-tobat"

Berdasarkan data yang terdapat pada teks tembang jamuran terdapat Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, Dari data di atasMaknaknya yaitu suatu ajakan untuk berkumpulmengajarakan Ketika melakukan pekerjaan lebih baik berdoa terlebih dahulu agar sesuatu yang dikerjakan berjalan dengan lancar. Tergolong kedalam nilai karakter hubungannya dengan lingkungan karena bait tersebut menunjukan suatu keperdulian sosial ajakan untuk berkumpul upaya untuk memperbaiki silahturomi dan berkumpul untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diketauhi terdapat Aspek semiotik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks lirik tembang dolanan Karya Sunan Giri sebagai berikut; aspek Semiotika dalam menganalisis semiotik pada tembang dolanan karya sunan giri dapat ditemukan tiga indikator yaitu 1) mendeskripsikan ikon yang meliputi lir-ilir, cublek-cublek suweng, kebon agung, mangan bubu. 2)

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487

mendeskripsikan indeks yang meliputi tandure wus sumilir tak ijo royo-royo tak sengguh kemantin anyar, dondomono, jrumatono kanggo sebo mengko sore, pak empong lera-lera, sopo nguyu ndelikake, putri maudi mangan bubur kepanasan nyembur tak tobat-tobat. 3) mendeskripsikan simbol yang meliputi blimbing, suweng, kebon agung, cemleret tibo nyemplong, gudel; aspek Nilai pendidikan karakter Dalam menganalisis Nilai pendidikan karakter pada tembang dolanan karya sunan giri dapat ditemukan empat indikator, yaitu 1) mendeskripsikan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi cah angon, lunyu-lunyu teko penekno kanggo mbasuh dodotiro, dondomono, jrumatono kanggo sebo mengko sore, 2) mendeskripsikannilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi rungokno pituture ben ora getun tembe burine, sir-sir pong dele kopong. 3) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi kang mituhu marang guru ben lakune ora kliru, ora to tegese guru digugu ugo ditiru,turi-turi putih, ditandung neng kebun agung. 4) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi seladur-seladur, putri maudi mangan bubur,kepanasan nyembar-nyebur tak tobat-tobat.

DAFTAR PUSTAKA

Koesoema. 2007.*Pendidikan Karakter*: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo

Endraswara, Suwardi. 2005.*Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi

Bakri, 2017. *sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gersik Selayang Pandang*. Yayasan Makam Sunan Giri

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan oleh Budianta*). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotik Komunikasi Visual*. Jakarta: Jalasutras